

**LAPORAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT YANG DIAJUKAN  
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT**



**PROGRAM MBKM “ SAYANG ANAK “- KKN DUSUN TEGAL BEDUG, DESA  
TAMAN SARI, KECAMATAN LELEA, INDRAMAYU, JAWA BARAT**

**Disusun oleh:  
Agoes Dariyo, M.Si, PSi  
(10798001/0306076803)**

**Nama Mahasiswa:**  
Maria Ivana Putri (705190196)  
Zhilan Faranihaq (705190153)  
Shekinah Glory Panjaitan (705190232)  
Agung Valerama (705190176)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA  
2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
Periode.I /Tahun 2022

1. Judul : Program MBKM “ Sayang Anak” KKN Dusun Tegalbedug, Tamansari. Lelea, Indramayu, Jawa Barat
2. Nama Mitra PKM : Kepala Desa Tamansari, Lelea, Indramayu, Jawa Barat
3. Ketua Tim PKM : Agoes Dariyo, M.Si, Psi  
: 0306076803 /10798001  
: Lektor  
: Psikologi  
: Psikologi  
: Psikologi Pendidikan  
: Jl. Letjend. S.Parman No. 1 Jakarta Barat (11440)  
: 0895-3746-02406
4. Anggota Tim PKM (Mahasiswa) : Mahasiswa 4 orang  
a. Nama mahasiswa dan NIM : Maria Ivana Putri (705190196)  
b. Nama mahasiswa dan NIM : Zhilan Faranihaq (70190153)  
c. Nama mahasiswa dan NIM : Shekinah Glory Panjaitan (70190232)  
d. Nama mahasiswa dan NIM : Agung Valeram (705190176)
5. Lokasi Kegiatan Mitra :  
a. Wilayah mitra : Desa Tamansari  
b. Kabupaten/kota : Indramayu  
c. Provinsi : Jawa Barat  
d. Jarak PT ke lokasi mitra : 178 KM
6. a. Luaran Wajib : Naskah Jurnal Bhakti Masyarakat Indonesia  
b. Luaran Tambahan : Naskah terbit Andaru, Kompas.com
7. Jangka Waktu Pelaksanaan : Periode I (Januari-Juni)
8. Biaya yang disetujui LPPM : Rp 10 000 000,-

Menyetujui,  
Ketua LPPM



Jap Tji Beng, Ph.D  
NIK : 10381047

Jakarta, 10 Mei 2022

Ketua

Agoes Dariyo, M.Si, Psi  
NIDN/NIK: 0306076803/ 10798001

## **RINGKASAN**

Perundungan merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menyakiti hati, perasaan, atau fisik orang lain. Perundungan dapat dilakukan oleh siapa pun yang menyebabkan munculnya perasaan dendam, kecewa, atau sakit hati pada korban perundungan yang biasanya terjadi dikarenakan penampilan dan faktor ekonomi keluarga. Pelaku perundungan yang terjadi di dusun Tegal Bedug, Tamansari, Lelea, Indramayu, Jawa Barat banyak ditemukan pada anak-anak dan korban dari perilaku perundungan tersebut pun juga anak-anak. Guna untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dilakukan upaya intervensi psikologis 7 kali sesi pertemuan terhadap pelaku maupun korban perundungan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai pengertian dan sebab perundungan, serta karakteristik dan langkah-langkah mengatasi perilaku perundungan untuk pelaku dan korban perundungan. Partisipan dalam kegiatan ini merupakan siswa SD Negeri 02 Tamansari kelas 5-6 yang berusia 11-13 tahun yang menjadi pelaku dan korban perilaku perundungan. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui efektivitas program intervensi psikologis adalah kuesioner yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah kegiatan (post-test). Hasil intervensi psikologis menunjukkan bahwa pelaku perundungan mampu memberikan pemahaman kognitif dan dapat menurunkan perilaku perundungannya. Korban perundungan juga semakin bersikap asertif untuk membela diri, melawan, atau mengatakan hal yang benar terhadap pelaku perundungan.

## **PRAKATA**

Kami bersyukur kepada Tuhan, karena saya dan tim telah dipimpin dan diberi hikmat untuk menyelesaikan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat KKN tematik ini dengan baik. Kegiatan KKN tematik merupakan kegiatan yang langsung memfokuskan pada tema yang sesuai dengan kondisi masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Selanjutnya, dicari solusi praktis yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Adapun tema PKM periode ini yaitu: Intervensi psikologis untuk mengatasi bullying di dusun Tegalbedug, Tamansari, Lelea, Indramayu, Jawa Barat.”.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih ada banyak kekurangannya. Karena itu, kami mohon maaf atas kekurangan tersebut. Kami juga terbuka untuk menerima kritik, saran atau masukan dari berbagai pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Jakarta, 12 Mei 2022

Agoes Dariyo, M.Si, Psi

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Pengesahan	
Ringkasan	
Prakata	
Daftar Isi	
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Analisis Situasi.....	2
1.2 Permasalahan Mitra.....	2
1.3 Uraian Hasil Penelitian dan PKM Terkait (jika PKM merupakan kelanjutan/ implementasi hasil penelitian).....	3
 BAB II SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN.....	6
2.1 Solusi Permasalahan.....	6
2.2 Luaran Kegiatan PKM.....	7
 BAB III METODE PELAKSANAAN.....	8
3.1 Langkah-Langkah/Tahapan Pelaksanaan.....	8
3.2 Partisipasi Mitra dalam Kegiatan PKM.....	9
3.3 Kepakaran dan Pembagian Tugas TIM.....	9
 BAB IV HASIL DAN LUARAN YANG DI CAPAI.....	11
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	17
 DAFTAR PUSTAKA.....	19
Lampiran	
1. Materi yang disampaikan pada saat kegiatan PKM (misalnya ppt, artikel, makalah, modul atau materi dalam bentuk lainnya);	
2. Foto-foto kegiatan dan Video (jika ada berupa link video)	
3. Luaran wajib	
4. Luaran tambahan	

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Analisis Situasi**

Dusun Tegal Bedug merupakan salah satu dusun dari desa Tamansari, Kecamatan Lelea, Indramayu, Jawa Barat. Dusun Tegal Bedug adalah dusun yang tergolong besar di antara dusun-dusun lain di desa Tamansari. Dusun ini dikepalai oleh kepala dusun bernama Bapak Haji Saswita, berusia 74 tahun. Sebelum menjadi kepala dusun, Bapak Haji Saswita adalah kepala desa Lelea selama 10 tahun. Kini, setelah tidak menjabat sebagai kepala desa, Beliau dipilih rakyat untuk memimpin sebagai kepala dusun Tegal Bedug, di mana Beliau lahir dan dibesarkan di sana.

Jumlah penduduk di wilayah dusun Tegal Bedug ini sekitar 1500 jiwa. Dusun ini terpisah agak jauh dengan dusun-dusun lain, karena dipisahkan dengan jarak tempuh kurang lebih 2,5 KM dari Balai Desa Tamansari. Dengan jumlah penduduk tersebut, sebenarnya dusun Tegalbedug bisa mandiri untuk berdiri sebagai desa. Namun sayang, para penduduk dusun enggan untuk mengubah status dusunnya dan tetap memilih kondisi dusun dengan status demikian.

Lahan lokasi dusun tergolong subur. Banyak persawahan dan perkebunan. Dusun Tegalbedug dikenal sebagai dusun lumbung penghasil mangga yang terbesar dan terkenal di Indramayu, karena kualitas produk mangga yang hasilnya dikirim ke berbagai kota wilayah di Sumatera maupun Kalimantan. Namun demikian, hanya 1-2 orang saja yang memiliki kekayaan materi finansial karena mereka sebagai pengusaha mangga.

Di sisi lain, sebagian besar penduduk desun Tegalbedug hidup dalam kesederhanaan, karena mereka bertani sawah dan itupun hasilnya cukup untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian penduduk lainnya khususnya yang kelompok kaum muda laki-laki merantau di kota-kota besar, seperti Bandung, Jakarta, Bogor, Tangerang untuk bekerja. Sebagian lagi, khususnya yang kaum perempuan bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri (Malaysia, Singapura, Hongkong, Timur Tengah dan sebagainya). Tujuan utamanya mereka merantau adalah merubah nasib dan meningkatkan pendapatan (penghasilan), agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

## **1.2. Permasalahan Mitra**

Menurut Bapak Haji Saswita (74 tahun, wawancara pribadi) bahwa salah satu masalah pelik yang dihadapi oleh dusun Tegalbedug adalah tingginya angka perceraian, akibat tingginya perkawinan usia muda. Jika pasangan muda telah menikah, adakalanya mereka mengubah umur dan umurnya pun dituakan, sehingga mereka diperbolehkan untuk menikah. Adapun dasar hukum bagi seseorang untuk diperbolehkan untuk menikah adalah minimal usia 19 tahun. Baik laki-laki maupun perempuan yang hendak melangsungkan perkawinan berumur 19 tahun. Namun ketentuan tersebut, seringkali diabaikan.

Sementara itu, ketika mereka yang telah menikah, ternyata telah memiliki anak hasil perkawinan mereka. Meskipun demikian, mereka sulit mempertahankan perkawinannya sampai langgeng. Ketika mereka menghadapi masalah konflik suami-istri, mereka memilih untuk bercerai melalui pengadilan agama, dan akhirnya anak-anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan mereka tidak terurus dengan baik. Indikatornya adalah orangtua yang bercerai, mereka tidak tinggal satu rumah dan anak yang dilahirkan mengikut ibu kandungnya. Ayah kandungnya pun meninggalkan rumah, dan bahkan meninggalkan dusun Tegalbedug, serta melanjutkan kehidupan sendiri tanpa pernah peduli dengan anak kandungnya.

Sementara itu, anak-anak akibat perceraian orangtuanya, menjadi anak-anak yang tumbuh-kembang tanpa terarah. Mereka tetap dipelihara kebutuhan

makan, dan kebutuhan sandang pangan, namun mereka telantar dalam meraih masa depannya. Mereka disekolahkan di Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtibandiah. Namun mereka tidak tahu apakah mereka melanjutkan pendidikan di tingkat menengah atau atas. Bahkan ada diantara mereka putus sekolah dan kemudian membantu orangtua yang bekerja sebagai petani atau buruh tani.

Ada masalah lain yang dirasakan atau dialami oleh anak-anak dari korban perceraian orangtuanya yaitu mereka menjadi korban perundungan yang dilakukan oleh teman-teman lain. Namun ada pula, mereka menjadi pelaku perundungan yang menghina, mencaci atau memukul anak-anak lain. Padahal mereka masih tergolong anak-anak, yaitu mereka masih terdaftar sebagai siswa Sekolah Dasar. Pihak guru sekolah dasar telah berupaya keras untuk mengatasi masalah perundungan tersebut, namun masih saja tetap terjadi perundungan maupun pelaku perundungan, serta korban. Demikian pula, orangtuanya juga kurang peduli, kaena mereka telah sibuk bekerja untuk menggarap sawah ladangnya.

### **1.3. Uraian hasil penelitian dan PKM terkait**

Perundungan istilah dari bullying, sebuah perilaku seseorang atau kelompok orang yang bertujuan untuk menyakiti secara fisik, psikoemosional ataupun perlakuan buruk lainnya. Dampak perilaku *bullying* adalah anak-anak menjadi minder, rendah diri, penakut atau pencemas. Bahkan ada diantara mereka yang mengalami depresi (Kementrian Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Perempuan, tanpa tahun). Depresi yang dialami oleh seseorang anak yang alami, bisa berakibat fatal yaitu kemungkinan bisa memilih perilaku nekad dengan mencoba bunuh diri. Tetapi kasus perilaku bunuh diri di Jakarta, adakalanya dipicu oleh hambatan seseorang yang tak mau mengatasi depresinya.

Anak-anak korban perceraian orangtua, mereka merasa pemalu dan kurang percaya diri dan tak mampu berbuat apa-apa. Mereka sudah merasa lemah, letih, dan tahu untuk hadapi masalah hidupnya. Bagi mereka korban perceraian orangtua, mereka juga mengalami perundungan itu di sekolah. Sebagai korban perundungan, mereka jarang untuk melaporkan kepada orangtua atau gurunya (Prasetyo, 2011). Alasannya orangtua tidak perhatian terhadap anak-anaknya, sebab mereka lebih memilih untuk mempertahankan ekonomi keluarganya. Orangtua berharap anak-anaknya baik-baik saja, dan tak ada masalah apa-apa dalam hidupnya. Namun harapan tersebut, tak terwujud dengan baik, anak-anak telah jadi korban perundungan.

Perundungan sebagai perilaku yang jahat karena pelaku perundungan tidak memahami kondisi korban. Pelaku perundungan hanya memikirkan kesenangan sesaat hanya mementingkan diri-sendiri. Mereka kurang memiliki empati, suatu kemampuan memahami pikiran, perasaan atau kehendak orang lain. Karena itu, pelaku perundungan senantiasa berpikir dalam perspektif diri-sendiri. Mereka kurang mampu melihat perspektif orang lain. Hal ini tidak boleh terjadi di masa yang akan datang. Mereka perlu mendapatkan wawasan maupun pengetahuan mengenai perilaku perundungan tersebut sebagai perilaku yang jahat.

Korban perundungan hanya melihat perspektif diri sebagai orang yang lemah dan tidak berdaya (Wardhana, tanpa tahun). Karena itu, korban perundungan perlu mendapatkan intervensi psikoedukasi untuk membangkitkan keberanian menghadapi realitas hidup. Salah satu caranya adalah meningkatkan kemampuan asertifitas yaitu keberanian untuk menyatakan bahwa salah adalah salah, benar adalah benar. Perilaku asertif harus sadar bahwa perilaku perundungan adalah Tindakan yang salah. Karena itu, korban perundungan berani untuk mengkritik, melawan dan mencegah pelaku perundungan, sehingga mereka berhenti atau menghentikan perilaku jahatnya (Sulisrudatin, 2015)

Bagi orangtua yang telah memiliki anak-anak korban perundungan, mulai menyadari untuk memberi perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Yang terpenting adalah bagaimana orangtua mulai melangkah untuk memperbaiki diri demi kepentingan tumbuh-kembang anak-anaknya. Mereka perlu dilatih dan dididik untuk berperilaku asertif ketika menghadapi perilaku jahat perundungan yang dilakukan oleh anak-anak yang lain. Dalam hal ini, bagi orangtua yang belum memahami mengenai asertifitas, maka mereka perlu mendapatkan intervensi dengan cara pemberian psikoedukasi bagi mereka, sehingga mereka dapat bertindak dengan tepat dan cepat (Wardhana, tanpa tahun). Bila mereka melihat anak-anaknya sebagai korban perundungan, maka orangtua dapat langsung mempersiapkan anak-anak untuk berani melawan atas Tindakan jahat tersebut. Jika anak-anak telah terlatih di rumah dan di dukung untuk berperilaku asertif setiap hari, maka mereka akan dapat mengatasi perilaku perundungan yang dilakukan oleh anak-anak yang lain (Betty & Permana, 2019).

## **BAB 2**

### **SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN**

#### **2.1 Solusi Permasalahan**

Ada 3 solusi yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah bullying di dusun tegalbedug yaitu solusi terhadap orangtua maupun solusi terhadap anak-anak korban bullying. Bahkan perlu ada solusi untuk kanak-anak pelaku bullying.

Solusi bagi orangtua adalah memberikan psikoedukasi untuk membekali pengetahuan masalah bullying, sehingga mereka dapat mengambil tindakan untuk memberi perhatian kepada anak-anaknya. Mereka dapat menasihati, dan mendorong anak-anaknya untuk mengembangkan sikap berani melawan pelaku *bullying*.

Solusi bagi anak-anak korban perundungan yaitu mengembangkan sikap asertif, sehingga mereka bisa menyuarakan suara hati untuk menolak, melawan dan mencegah perilaku perundungan yang dilakukan oleh anak-anak pelaku perundungan. Perilaku asertif perlu ditumbuhkembangkan dalam diri anak-anak korban perundungan, sehingga mereka berani untuk bertindak melawan perundungan tersebut.

Solusi bagi pelaku perundungan yaitu belajar untuk menahan diri dan menghargai teman-teman sebayanya. Meskipun mereka menganggap sebagai kelompok kuat yang menjadi pelaku perundungan, namun mereka suatu saat mereka akan dibalas oleh korban perundungan. Tidak selamanya, pelaku perundungan selalu dalam keadaan kuat, suatu saat akan mengalami kondisi titik terlemah. Di saat tersebut, mereka bisa dibalas oleh para korban perundungan.

## **2.2 Luaran Kegiatan PKM**

Luaran wajib yang dihasilkan dari kegiatan PKM ini adalah memperoleh naskah yang dapat diterbitkan ke dalam jurnal nasional yang tidak terakreditasi.

Luaran tambahan yang juga dihasilkan melalui PKM ini yaitu memperoleh lagu tentang perilaku bullying (Hak Karya Intelektual).

## **BAB 3**

### **METODE PELAKSANAAN**

#### **3.1 Langkah-langkah/Tahapan pelaksanaan**

Langkah-langkah tahap pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yaitu:

1. Melakukan pertemuan dengan kepala desa Taman Sari dan segenap jajarannya.
2. Melakukan pertemuan khusus dengan kepala dusun dan segenap jajaran ketua RT yang menjadi bawahannya.
3. Melakukan kunjungan dan pertemuan dengan pimpinan Sekolah Dasar Negeri Tegal Bedug dan segenap jajaran stafnya
4. Melakukan kunjungan dan pertemuan dengan pimpinan PAUD, Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak.
5. Mengidentifikasi permasalahan spesifik yang dihadapi oleh masyarakat dusun Tegal Bedug.
6. Merancang dan membuat program-program kegiatan untuk mengatasi masalah perilaku perundungan pada anak-anak
7. Melaksanakan program-program kegiatan mengatasi perundungan dengan dimasukkan dalam kurikulum tersembunyi Ketika melakukan membantu mengajar di sekolah (SD, PAUD, PG atau TK).
8. Melaksanakan program psikoedukasi khusus pada anak-anak korban perundungan dan anak-anak pelaku perundungan
9. Melaksanakan program psikoedukasi khusus orangtua agar mereka mampu memberdayakan anak-anak korban perundungan, sehingga mampu melawan, mencegah atau mengatasi perilaku perundungan anak-anak lain.

### **3.2 Partisipasi mitra dalam kegiatan PKM**

1. Pihak kepala desa bersedia memberikan surat mitra yang dapat dijadikan dasar kegiatan MBKM – KKN Sayang Anak yang dilakukan oleh ketua kegiatan PKM ini dengan dibantu mahasiswa KKN.
2. Mitra Dusun Tegal Bedug menyediakan tempat untuk kegiatan pelaksanaan MBKM-KKN Sayang Anak di wilayahnya.
- 3 Pihak dusun Tegal Bedug dan pimpina sekolah dasar bersedia untuk mengkoordinasi orangtua agar bersedia mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh para mahasiswa KKN.
4. Pihak Sekolah Dasar Negeri Tegal Bedug secara terbuka mengizinkan para siswa untuk mengikuti pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan oleh para mahasiswa KKN.
5. Pihak Sekolah Dasar Negeri Tegal Bedug memberi kesempatan para mahasiswa KKN untuk terlibat dalam pengajaran kelas, yang selanjutnya mereka dapat menyampaikan program Sayang Anak guna mencegah perilaku perundungan.

### **3.3 Uraian kepakaran dan tugas masing-masing anggota tim.**

1. Agoes Dariyo, M.Si, Psi sebagai ketua pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Dusun Tegal Bedug yang secara khusus di SD Negeri Tegal Bedug maupun PAUD/PG atau TK di dusun tersebut. Agoes Dariyo memiliki kepakaran dalam bidang Ilmu Psikologi Pendidikan / Perkembangan. Ia akan mengkoordinasikan seluruh kegiatan PKM tersebut dari awal sampai akhir. Ia juga menuangkan tulisan untuk pembuatan proposal, penyusunan laporan akhir, menyusun naskah untuk publikasi jurnal, serta mengurus HKI.
2. Shekinah Glori Panjaitan, Agung Valerama, Zhillan dan Maria Ivana Putri saling bekerjasama untuk menangani masalah teknis terkait pembuatan dan menyebarkan undangan, mempersiapkan kegiatan pertemuan dengan siswa maupun orangtua, Menyusun teknis acara dan rundown kegiatan per kegiatan,

mendokumentasikan setiap kegiatan, membagi konsumsi maupun kenangan, dan masalah teknis lain, seperti membantu pengumpulan data untuk bahan penulisan laporan kegiatan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI**

#### **1. Hasil**

**1.1. Kriteria partisipan.** Partisipan yang dilibatkan dalam kegiatan intervensi ini adalah para siswa kelas 5 dan 6 yang berusia 11-13 tahun, terdaftar aktif sebagai siswa di SD Tamansari 02, Lelea, Indramayu. Selain itu, beberapa dari mereka adalah pelaku perundungan dan korban perundungan.

**1.2. Tempat dan waktu kegiatan.** Kegiatan intervensi dilaksanakan di ruang serba guna SD Negeri Tamansari 02, Lelea, Indramayu, Jawa Barat. Kegiatan dilaksanakan pukul 10.00-12.00 WIB. Kegiatan intervensi dilaksanakan sebanyak 7 kali pertemuan.

**1.3. Materi kegiatan.** Materi yang disampaikan dalam kegiatan intervensi, yaitu perundungan, pengertian, faktor-faktor penyebab terjadinya perundungan, dampak psikologis dari tindakan perundungan terhadap korban, dan langkah praktis untuk mengatasi perundungan.

**1.4. Pembawa materi.** Materi dilaksanakan secara langsung oleh Agoes Dariyo, seorang dosen dan psikolog pendidikan yang memiliki pengalaman dalam menghadapi masalah perundungan baik dari pelaku maupun korban perundungan.

#### **2. Kegiatan teknis penanganan perundungan**

##### **2.1. Pre-test**

Seluruh siswa SD Negeri 02 Tamansari sebanyak 45 orang diinstruksikan untuk mengerjakan *pre-test* sebelum kegiatan intervensi diberikan kepada mereka. Mereka mengisi *pre-test* sebanyak 10 item pernyataan terkait perundungan. Hasil nilai rata-rata *pre-test* pada 45 orang siswa sebesar = 6,2. Nilai rata-rata *pre-test* pelaku perundungan sebesar = 7,8. Nilai rata-rata *pre-test* korban perundungan sebesar = 7,9. Hasilnya pun dapat dilihat pada Tabel 1.

## **2.2. Kegiatan intervensi**

Intervensi adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memberikan informasi yang benar mengenai perundungan, pengertian, ciri-ciri pelaku perundungan, korban perundungan, dan dampak dan upaya mengatasinya. Kegiatan intervensi diberikan melalui ceramah, seminar, dan sesi tanya-jawab kepada para siswa maupun orang tuanya. Tujuannya agar para siswa maupun orang tua dapat memahami secara komprehensif tentang perundungan tersebut. Selain itu, bagi korban perundungan dapat melakukan upaya untuk melawan terhadap pelaku perundungan. Bagi orangtua diharapkan dapat mendidik, melatih, dan membimbing anak-anaknya untuk mengembangkan sikap berani melawan pelaku perundungan. Bagi pelaku perundungan diharapkan dapat menghilangkan perilaku-perilaku perundungan karena dapat merusak masa depan hidup anak-anak yang menjadi korban perundungan tersebut.

## **2.3. *Post-test***

*Post-test* diberikan setelah para siswa mengikuti serangkaian kegiatan intervensi. Mereka mengisi sejumlah item pernyataan yang membahas mengenai perundungan, pengertian, dampak dan pencegahannya. Hasil nilai rata-rata *post-test* pada 45 orang siswa sebesar = 7,5. Nilai rata-rata *post-test* pelaku perundungan sebesar = 6,1. Nilai rata-rata *post-test* korban perundungan sebesar = 6,3. Hasil pengisian *post-test* dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1***Ringkasan Intervensi Psikologis Atasi Perundungan*

<b>Partisipan</b>	<b>Pre-test</b>	<b>Intervensi</b>	<b>Post-test</b>
45 siswa	Rata-rata (mean) = 6,2	Ceramah, tanya jawab	Rata-rata (mean) = 7,5
Pelaku perundungan	Mean = 7,8	Ceramah, diskusi, dan tanya jawab	Mean = 6,1
Korban perundungan (trauma psikis)	Mean = 7,9	Ceramah, diskusi, dan tanya jawab	Mean = 6,3

### 3. Pembahasan

Perundungan adalah tindakan seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti baik secara fisik maupun secara psikologis terhadap seseorang yang dianggap tidak mampu (tak berdaya) untuk melawan tindakan perundungan tersebut (Kemenpppa.go.id, n.d.; Sulisrudatin, 2015). Perundungan tidak lagi ditutup-tutupi oleh siapa pun, karena tindakan perundungan seringkali mudah direkam via handphone atau video, kemudian disebarluaskan (diunggah) melalui media sosial. Hal tersebut seringkali mengundang berbagai reaksi pro dan kontra terhadap tindakan perundungan tersebut. Reaksi pro seringkali ditujukan kepada korban perundungan yang mengalami penderitaan fisik dan atau secara psikologis. Reaksi kontra ditujukan terhadap pelaku perundungan. Reaksi-reaksi tersebut, pada umum dilakukan oleh ibu-ibu, karena anak-anaknya telah menjadi impulsif, tak mampu kendalikan emosi dan pengenalan terhadap masa depan dirinya.

Perundungan sebagai tindakan yang jahat, karena pelaku perundungan merasa berwenang atau memiliki otoritas terhadap wilayahnya. Mereka bertindak semena-menannya (Sulisrudatin, 2015). Mereka kurang (tidak) memiliki empati terhadap korban perundungan. Mereka hanya memikirkan diri sendiri atau kelompoknya sendiri. Mereka menganggap diri sebagai orang yang berwenang (berkuasa) atas

kelompok sosial lainnya (Zakiah et al., 2017; Rodriguez-Hidalgo et al., 2019). Akibatnya mereka bertindak semena-mena terhadap orang lain yang telah menjadi korban perundungan. Walaupun korban perundungan merasakan perundungan secara sehari-hari, dan mereka mampu untuk memberontak, melawan atau membalas balik terhadap pelakunya. Sebagai korban perundungan, mereka cukup menerima kondisi psikologis apa adanya; seperti kecewa, sakit hati, dendam, malu, dan berpikir bagaimana untuk membalas terhadap pelaku perundungan.

Secara umum bahwa pelaku dan korban perundungan di dusun Tegal Bedug, Tamansari, Lelea, Indramayu, Jawa Barat; adalah anak-anak yang orangtuanya sebagai tenaga migran ke luar negeri. Baik pelaku maupun korban menganggap diri mereka sebagai anak-anak kurang mendapat kasih sayang, perhatian atau kepedulian dari orangtuanya. Pelaku perundungan merasa puas melampiaskan keinginan untuk mendapat perhatian dari orang lain, terutama dari guru-gurunya. Dari pandangan psikoanalisis klasik bahwa tindakan perundungan sebagai tindakan displacement yaitu menempatkan atau melampiaskan perasaan, kekesalan atau uneg-unegnya secara salah. Mereka menyakiti orang lain yang dianggap lemah, tak berdaya dan tidak mungkin melawan terhadap pelaku perundungan (Rahayu & Permana, 2019).

Sementara itu, korban perundungan adalah mereka yang merasa tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa, selain pasrah dan menerima keadaan apa adanya. Namun demikian, mereka merasa kesal, sakit hati, kecewa, dan muncul perasaan dendam yang tersimpan di hatinya (Prasetyo, 2011; Rahayu & Permana, 2019). Jika mereka belum mampu untuk membalas terhadap pelaku perundungan, namun suatu saat mereka berharap dapat membalas dendam terhadap pelaku perundungan. Atau paling tidak, ada guru atau pimpinan sekolah berharap untuk dapat membalas perasaan dendam terhadap pelaku perundungan.

Guna mengatasi pelaku maupun korban perundungan, maka dilakukan sebuah intervensi psikologis terhadap komunitas pelaku maupun korban perundungan. Intervensi dirancang khusus untuk menangani masalah perundungan tersebut. Intervensi dilakukan sebanyak tujuh kali sesi. Masing - masing sesi berdurasi 60-90 menit. Seluruh anak baik pelaku perundungan maupun korban perundungan disatukan dalam kegiatan tersebut. Artinya baik pelaku dan korban mengikuti intervensi secara

seksama. Mereka mendapatkan pemahaman bahwa perundungan adalah perilaku yang salah, karena tindakan perundungan membuat orang lain menjadi minder, takut atau pencemas dalam menghadapi kehidupannya (Prasetyo, 2011; Rahayu & Permana, 2019; Kennedy, 2020). Sebelum mengikuti sesi intervensi dan setelah selesai mengikuti sesi intervensi, ternyata ada penurunan skor cukup signifikan. dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan perilaku perundungan di antara mereka. Mereka menyadari bahwa perilaku perundungan adalah hal yang salah, karena menyakiti orang lain. Karena itu, mereka introspeksi diri dan sadar untuk mengurangi atau menghilangkan tindakan perundungan di masa kini maupun masa yang akan datang (Wardhana, n.d; Xu et al., 2019).

Sementara itu, korban perundungan mengikuti intervensi psikologis, dengan harapan bahwa mereka dapat mengatasi kondisi emosinya dan melakukan upaya praktis untuk tidak menjadi korban perundungan di masa yang akan datang. Diharapkan mereka mengembangkan perilaku asertif yaitu keberanian untuk menyatakan salah terhadap tindakan yang salah. Perilaku asertif sebagai perilaku berani untuk menghadapi tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh orang lain. Bahkan mereka diharapkan berani melawan tindakan perundungan dari orang lain. Meskipun mereka berhadapan dengan orang-orang yang sudah terbiasa berperilaku buruk (jahat) tersebut, namun mereka harus dapat membela diri dan terhindar dari tindakan jahat dari orang lain. Sebelum dan sesudah mengikuti sesi intervensi psikologis, ternyata perubahan signifikan dalam diri korban perundungan. Mereka dapat menurunkan perasaan negatif seperti: cemas, minder atau takut akibat menjadi korban perundungan; namun setelah mengikuti sesi intervensi psikologis, maka mereka berani bertindak asertif. Mereka semakin berani untuk membela diri dan melawan tindakan perundungan dari orang lain (Shidiqi & Suprapti, 2019; Zakiah et al., 2019; Wardhana, n.d; Xu et al., 2019).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa intervensi psikologis berfungsi dengan baik sesuai dengan harapan semula. Dari hasil skor bahwa pelaku perundungan maupun korban perundungan menunjukkan perubahan skor yang signifikan, artinya pelaku perundungan mulai menurunkan (menghilangkan) tindakan perundungan.

Sedangkan bagi korban perundungan mulai berani untuk bersikap asertif dan melawan terhadap pelaku perundungan.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan intervensi psikologis yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Intervensi psikologis mampu memberikan pemahaman secara kognitif terkait perilaku perundungan, pelaku perundungan maupun korban perundungan.
2. Intervensi psikologis mampu menurunkan perilaku perundungan sudah cukup baik dan signifikan.
3. Intervensi psikologis dapat meningkatkan perilaku asertif dari korban perundungan, sehingga mereka lebih berani untuk asertif, sehingga mereka berani melawan atau membela diri, dan di kemudian hari mereka bebas dari pelaku perundungan dan berani untuk menghentikan perundungan.

#### **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas adapun saran yang dapat kami berikan untuk korban perundungan maupun pelaku perundungan:

1. Untuk korban dapat meningkatkan lagi rasa asertif sehingga berani untuk melawan dan membela diri dan menjauhkan diri sebagai salah satu korban perundungan.
2. Untuk pelaku perundungan harus dapat menghilangkan perilaku perundungan, merasa belas kasihan dan mohon maaf terhadap korban perundungan, serta menumbuhkan rasa damai akan satu dengan yang lainnya.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan lingkup yang lebih luas : membuat perbandingan dengan dusun lain dan di SD lainnya serta dengan jumlah partisipan yang lebih banyak bukan hanya anak SD tapi bisa untuk melakukan psikoedukasi kepada orang tua pelaku yang tujuannya memberikan pemahaman kepada anak-anak agar tidak melakukan tindakan perundungan dan mengajarkan perilaku asertif.

### **Ucapan Terima Kasih** (*Acknowledgement*)

Melalui forum ini, kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Untar yang telah menyediakan dana kegiatan, sehingga kegiatan PKM ini dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Dusun Tegal Bedug, Kepala SD Tamansari 02, Lelea, Indramayu, Jawa Barat; yang telah memperlancar kegiatan KKN Tematik ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Wardhana, K. (n.d.). *Buku panduan melawan bullying*. Stop Bullying.

### Jurnal:

Kennedy, R. S. (2020). A meta-analysis of the outcomes of bullying prevention programs on subtypes of traditional bullying victimization: Verbal, relational, and physical. *Aggression and Violent Behavior*, 55, 101485. doi:10.1016/j.avb.2020.101485

Prasetyo, A. B. E. (2011). Bullying di sekolah dan dampaknya bagi anak. *Jurnal El- Tarbawi*, 1 (1), 19-26. <https://media.neliti.com/media/publications/69352-ID-bullying-di-sekolah-dan-dampaknya-bagi-m.pdf>.

Rahayu, B. A. & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku dan pencegahannya. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7 (3), 237-246. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/5095/pdf>.

Rodríguez-Hidalgo, A. J., Pantaleón, Y., & Calmaestra, J. (2019). Psychological predictors of bullying in adolescents from pluricultural schools: A transnational study in Spain and Ecuador. *Frontiers in Psychology*, 10. doi:10.3389/fpsyg.2019.01383.

Shidiqi, M. F. & Suprapti, V. (2019). Pemaknaan bullying pada remaja penindas (the bully). *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(2). <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkd3ed32a0002full.pdf>

Sulisrudatin, N. (2015). Kasus bullying dalam kalangan pelajar. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5 (2), 57-80. <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jihd/article/view/109/106>

- Umar, A. U. A. A., Savitri, A. S. N., Pradani, Y. S., Mutohar, M. & Khamid, N. (2021). Peranan kuliah kerja nyata sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat di tengah pandemi covid 19 (Studi kasus IAIN Salatiga KKN 2021). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01 (01), <https://stp-mataram.e-journal.id/Amal/article/view/377/321>
- Xu, M., Macrynikola, N., Waseem, M., & Miranda, R. (2019). Racial and ethnic differences in bullying: Review and implications for intervention. *Aggression and Violent Behavior*, 50, 101340. doi:10.1016/j.avb.2019.101340
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S. & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal penelitian dan PPM*, 4 (2), 139-239. <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14352/6931>.

#### **Konten Online:**

- Kampusmerdeka.kemdikbud.go.id. (n.d.). Program Kampus Merdeka. Diakses pada 17 Maret 2022, dari <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/programshi>
- Kemenpppa.go.id. (n.d.). Bullying. Diakses pada 16 Maret 2022, dari <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>
- Universitas Negeri Malang (2022). Membangun Desa/ KKN Tematik. Kampus Merdeka. <https://kampusmerdeka.um.ac.id/index.php/membangun-desa-kkn-tematik/>

.